

Mubhamat Al-Qur'an: Telaah Konsep dan Kaidah Mubham dalam Al-Qur'an

Salim Hasan

Email: salimhasan.umi@gmail.com

Dosen Tetap Universitas Muslim Indonesia

Al-Qur'an merupakan wahyu yang bersifat universal sebagai petunjuk umat manusia di muka bumi ini. Secara tekstual, setiap ayat Al-Qur'an saling menjelaskan satu dengan yang lainnya. Disinilah letak mubhamat dalam Al-Qur'an sebagai sesuatu yang tersembunyi yang harus dipahami. Penulisan ini difokuskan pada konsep *mubham* dalam Al-Qur'an dan bagaimana kaidah-kaidah *mubham* dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang dipakai adalah kajian kepustakaan. Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa; (1) mubham adalah suatu lafaz yang maknanya tidak jelas, sehingga untuk memahaminya diperlukan dalil lain. Sebab-sebab atas ketidakjelasan (mubham) dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Di antaranya karena suatu ayat yang mubham telah dijelaskan pada ayat lainnya. Dan karena yang diharapkan sudah jelas karena popularitasnya, dan (2) Kaidah-kaidah mubham, yaitu; (a) tidak diperlukan mencari hal-hal yang mubham yang telah diberitakan Allah swt., karena hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. (b) Pada dasarnya bahwa apa saja yang lafaznya mubham dalam Al-Qur'an, maka tidak diperlukan berpanjang lebar untuk mengetahuinya. (c) Ilmu mengenai mubham tergantung kepada dalil naqli saja dan tidak ada peluang bagi masuknya unsur ra'yu (pendapat).

Kata Kunci: Mubhamat, Konsep, Kaidah

1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw., dan sebagai *hudan* (petunjuk) bagi umat manusia¹ dan memiliki berbagai keistimewaan. Keistimewaannya antara lain, susunan bahasanya yang unik dan mempesona, mengandung makna-makna yang dapat difahami oleh siapa pun yang memahami bahasanya, meski diakui tingkat pemahaman mereka berbeda-beda yang disebabkan oleh berbagai faktor. Demikian pula redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis. Hal inilah yang kemudian dapat menimbulkan keanekaragaman dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.²

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, para sahabat pun tidak jarang berbeda pendapat atau bahkan keliru dalam memahami maksud dari firman-firman Allah yang mereka dengar atau mereka baca, meski mereka mengetahui

¹ Lihat QS. Al-Baqarah (2): 2 dan QS. Al-Nahl (16): 44.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1998), h. 75.

dan menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, bahkan mengetahui secara alamiah struktur bahasa dan arti kosa katanya.³

Sebagaimana jamak diketahui pula bahwa sebab-sebab perbedaan terjadi juga di kalangan para fuqaha seperti telah disusun dalam berbagai kitab, bahkan telah menjadi karya ilmiah baik skripsi, tesis maupun disertasi. Maka menjelaskan sebab-sebab perbedaan di kalangan mufassirin juga tidak kalah pentingnya, hal ini disebabkan karena ahli tafsir (mufassir) menjelaskan ayat Al-Qur'an, hukum-hukumnya secara langsung, universal dan komprehensif. Berbeda dengan seorang faqih (ahli fiqh) yang hanya menjelaskan hukum-hukum yang sifatnya parsial, terlebih lagi bahwa semua mufassir adalah faqih, tapi tidak semua faqih adalah mufassir.⁴

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa seseorang yang ingin memahami bahasa Al-Qur'an dan menafsirkannya secara utuh, maka di antara syarat yang harus dimiliki adalah kemampuan dalam menguasai dan memahami kaidah-kaidah tafsir dan salah satu kaidah-kaidah tafsir tersebut adalah Qaidah Mubhamat. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan kajian dengan judul, "*Mubhamat Al-Qur'an: Telaah Konsep *Ibham* dan Kaidah *Mubham* dalam Al-Qur'an*"

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah penulisan ini, yaitu; (1) Bagaimana konsep *mubham* dalam Al-Qur'an?; dan (2) Bagaimana kaidah-kaidah *mubham* dalam Al-Qur'an?

2. Pembahasan

1. Konsep *Mubham* dalam Al-Qur'an

a. Hakikat *Al-Mubham*

Kata *al-Mubhamat* menurut bahasa, berasal dari kata *al-ibham* yang menunjuk kepada makna tersembunyi (ءافحلا) dan tertutup (قلا غتسلإا). Misalnya kalimat *tariq mubham* yaitu jalan tersembunyi dan tidak jelas.⁵ Kata *al-Mubhamat* berasal juga dari kata *abhama* yang bermakna samar-samar. Artinya suatu lafaz yang maknanya tidak jelas, sehingga untuk memahaminya diperlukan dalil lain.⁶ Adapun menurut istilah memiliki makna yaitu semua lafaz yang termaktub dalam Al-Qur'an tanpa menyebutkannya secara spesifik atau sesuatu yang tertentu yang dikenal, baik dari manusia maupun selainnya.⁷ Ilmu tentang *mubhamat* merupakan salah satu disiplin ilmu Al-Qur'an yang hanya bersumber pada penulisan (peristiwa), tidak pada yang lain. Misalnya yang terdapat dalam QS. Al-Naml (27): 23, sebagai berikut.

³ Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirin*, Jilid I (Cet. II; Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976), h. 59.

⁴ Su'ud ibn 'Abdillah al-Fanisan, *Ikhtilaf al-Mufassirin; Asbabuhu wa Asaruhu* (Cet. I; Riyad: Dar Syabilya, 1997), h. 7.

⁵ Khalid ibn 'Usman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir; Jam'an wa Dirasatan*, Jilid II (Cet. I; Madinah: Dar Ibn 'Affan, 1421H), h. 717.

⁶ Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid IV (Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), h. 1192.

⁷ Khalid ibn 'Usman al-Sabt, *loc. cit.*

إِنِّي وَجَدْتُ أَمْرًا تَمَلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

*Terjemahannya: Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*⁸

Berdasarkan terjemahan ayat tersebut di atas, bahwa yang dimaksud dengan wanita dalam ayat tersebut adalah Ratu Balqis binti Syarahil yang memerintah kerajaan Saba' pada masa Nabi Sulaiman. Negeri Saba' adalah kerajaan yang ibukotanya adalah Ma'rib yang terletak dekat Kota San'a (saat ini bernama, Yaman).

b. Sebab Mubham/Ibham dalam Al-Qur'an

Imam al-Zarkasyi dalam *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, pada pasal mengenai 'Ilmu al-Mubhamat dan Imam al-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* pada pasal *fi al-Mubhamat*, keduanya menguraikan sebab-sebab atas ketidakjelasan (mubham) dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Hal-hal tersebut diuraikan sebagai berikut:⁹

Pertama: أن يكون أبهم في موضع استغناء ببيانه في آخر في سياق الآية

Yaitu suatu ayat yang mubham dijelaskan pada ayat lainnya. Misalnya dalam QS. Al-Fatihah (1): 7;

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Terjemahannya: (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[9]¹⁰

Penjelasan ayat ini terdapat pada ayat QS. Al-Nisa (4): 69;

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Terjemahan: Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat

⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Tiba'at al-Mushaf, 1418 H), h. 596.

⁹ Imam Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid I (Kairo: Maktabah Dar al-Turas, t.th), h. 155. Bandingkan dengan al-Allamah Abu al-Fadl 'Abdurahman al-Hafiz Jalaluddin Abdurahman al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid IV (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.th), h. 77.

¹⁰ [9] yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 6.

oleh Allah, yaitu: *Nabi-nabi, para siddiqin [314]¹¹, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*¹²

Kedua: *أَنْ يَتَعَيَّنَ لَاشْتِهَارِهِ*

Yaitu maksud yang diharapkan sudah jelas karena popularitasnya. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah (2): 35;

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ ...

*Terjemahannya: Dan kami berfirman, "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini,..."*¹³

Dalam ayat ini, nama Hawa (istri Nabi Adam as.) tidak disebut secara langsung, sebab Adam as. tidak mempunyai istri selain dirinya.

Ketiga: *قَصْدَ السِّتْرِ عَلَيْهِ لِيَكُونَ أَبْلَغَ فِي اسْتِعْطَافِهِ*

Yaitu sengaja menutupinya dengan tujuan menegaskan dan menguatkan perintah menyayanginya. Misalnya ayat QS. Al-Baqarah (2): 204;

وَمَنْ آتَاكَ مِنَ التَّائِبِينَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَشَهِدَ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ



*Terjemahannya: Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras.*¹⁴

Bahwa manusia yang dimaksud dalam ayat ini adalah Akhnas ibn Syuraiq yang pada awalnya sangat membenci Islam. Akan tetapi kemudian ia memeluk agama yang dibawa oleh Muhammad, bahkan ia mampu menjadi muslim yang shaleh.

Keempat: *أَلَا يَكُونُ فِي تَعْيِينِهِ كَثِيرَ فَائِدَةٍ*

Tidak ditemukan pengungkapannya (penetapannya) secara jelas atas manfaat yang penting. Misalnya dalam QS. Al-A'raf (7): 163;

¹¹ [314] ialah: orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam QS. al-Fatihah (1): 7. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 130

¹² Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 130.

¹³ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 130.

¹⁴ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 39.

وَسَأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ ...

*Terjemahannya: Dan tanyakanlah kepada Bani Israel tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu,...*¹⁵

Yang dimaksud kata *al-qaryah* dalam ayat ini adalah negeri Ailah atau Tabriyah.

Kelima: التنبيه على التعميم وهو غير خاص بخلاف ما لو عين

Yaitu untuk memberi perhatian atas hal yang bersifat umum, sekaligus menunjukkan bahwa hal tersebut tidak berkenaan dengan seseorang secara khusus. Misalnya dalam QS. Al-Nisa (4): 100;

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

*Terjemahnya: Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan RasulNya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah.*¹⁶

Ikrimah berkata; setelah 14 tahun saya mencari jawaban mengenai “siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju)...”, barulah saya mengetahuinya, dia adalah Damrah ibn al-‘Ais, salah seorang mustad’afin di kota Mekkah, dia sakit-sakitan, ketika turun ayat perintah berhijrah, dia keluar dari rumahnya dan wafat di Tan’im.

Keenam: تعظيمه بالوصف الكامل دون الإسم

Yaitu untuk mengagungkan dengan sifat/karakter yang sempurna tanpa menyebutkan namanya. Misalnya dalam QS. Al-Zumar (39): 33;

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

*Terjemahan: Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.*¹⁷

Maksud dari ayat وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ menunjukkan kepada Nabi Muhammad saw., sedang ayat وَصَدَّقَ بِهِ adalah Abu Bakar al-Siddiq, dan termasuk semua orang-orang yang berlaku jujur/benar.

¹⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 248.

¹⁶ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 137.

¹⁷ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 750

Ketujuh: تحقيره بالوصف الناقص

Yaitu untuk merendahkan sifat/karakter yang jelek. Misalnya dalam ayat QS. Al-Kausar (108): 3;

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

*Terjemahannya: Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.*¹⁸

Berdasarkan kutipan ayat tersebut, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah al-Asi bin Wa'il.

2. Kaidah-Kaidah *Mubham* dalam Al-Qur'an

Pada bagian kaidah-kaidah *Mubham* dalam Al-Qur'an ini, pemakalah merujuk kepada karya Khalid ibn 'Usman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir; Jam'an wa Dirasatan*.¹⁹ Dalam kitab ini dijelaskan 3 (tiga) kaidah yang terkait dengan Al-Mubhamat, sebagai berikut;

Kaidah Pertama: Tidak diperlukan mencari hal-hal yang *mubham* yang telah diberitakan Allah swt., karena hanya Allah swt. sendiri yang mengetahuinya.²⁰

Penjelasan dari qaidah ini bahwa mencari suatu ke-*mubhaman* dalam Al-Qur'an yang tidak diketahui merupakan suatu pembebanan yang tercela, menghabiskan umur bahkan tidak bermanfaat. Hal ini secara tegas dikatakan ketika hal yang *mubham* yang telah disampaikan Allah swt. karena kekhususan ilmu-Nya dan hal itu tidak ada pada makhluk-Nya. Misalnya dalam QS. Al-Anfal (8): 60;

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَعَآخِرِينَ
مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا
تُظَلَمُونَ

*Terjemahannya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).*²¹

¹⁸ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 110

¹⁹ Khalid ibn 'Usman al-Sabt, *op. cit.*, h. 540.

²⁰ Khalid ibn 'Usman al-Sabt, *op. cit.*, h. 718. Lihat juga Imam Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *op. cit.*, h. 156.

²¹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 271.

Namun menurut Imam Zarkasyi, ada yang berani mengatakan, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah dari golongan Jin, dan ada yang mengatakan Quraizah.²² Akan tetapi Imam Suyuti tidak menyetujui penafsiran tersebut, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah bukan tidak diketahuinya jenis mereka, namun yang tidak diperbolehkan adalah penetapan atas orang tersebut. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS. Al-Taubah (9): 101;²³

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى الْإِتِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ
نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

Terjemahannya: Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu[657]²⁴ itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka. nanti mereka akan kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.²⁵

Dalam ayat ini yang tidak boleh ditetapkan adalah siapakah orang-orang munafik yang dimaksudkan. Demikian pula dalam QS. Ibrahim (14): 9;

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ
جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِء وَإِنَّا لَفِي
شَكِّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ

Terjemahnya: Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Samud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya".²⁶

Maka siapa saja yang berusaha mencari hal-hal ini dia dianggap berani kepada Tuhannya dan telah melampaui batas yang telah ditetapkan baginya.

Kaidah Kedua: Pada dasarnya bahwa apa saja yang lafaznya mubham dalam Al-Qur'an, maka tidak diperlukan berpanjang lebar untuk mengetahuinya.²⁷

²² Imam Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *op. cit.*, h. 155.

²³ Al-Allamah Abu al-Fadl 'Abdurahman al-Hafiz Jalaluddin Abdurahman al-Suyuti, *op. cit.*, 78.

²⁴ [657] Maksudnya: orang-orang Badwi yang berdiam di sekitar Madinah.

²⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 297.

²⁶ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 380.

²⁷ Khalid ibn 'Usman al-Sabt, *op. cit.*, h. 719

Penjelasan dari kaidah ini bahwa Allah swt. menurunkan Al-Qur'an sebagai *tibyan* (penjelasan) atas segala sesuatu, sebagai *huda* (petunjuk) segala kebaikan. Sekiranya untuk mengetahui makhluk dengan lafaz yang mubham memiliki faedah/manfaat, maka pasti Allah swt. akan menjelaskan. Hanya saja disebutkannya pada beberapa tempat dalam Al-Qur'an hanya sebagai *ibrah* (pelajaran) tanpa harus menyibukkan diri kepada hal yang tidak ada manfaatnya.

Berdasarkan hal tersebut, ilmu al-mubhamat ini yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an, dan tidak pula dirincikan penjelasannya sedikitpun (kecuali yang dijelaskan Al-Qur'an pada ayat lainnya atau hadis Nabi saw.), sehingga tidak diperlukan untuk menyibukkan diri kecuali dalam beberapa hal, misalnya untuk membantah tuduhan yang terjadi pada seseorang disebabkan ketidakjelasan, maka hal tersebut dapat disebutkan bila diketahui kemubhamannya.

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Taimiyah ketika menjelaskan mengenai isra'iliyat, di antaranya menyebutkan bagian ketiga adalah yang *al-maskut anhu* (didiamkan saja atau tidak perlu dikomentari), karena tidak diketahui akan kesahihannya dibanding kedustaannya. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa pada umumnya hal tersebut tidak memiliki faedah/manfaat yang kembali kepada masalah agama. Sebagaimana ada yang menanyakan tentang nama-nama ashab al-kahfi, warna anjing, jumlahnya, tongkat Nabi Musa as., dari jenis kayu apa, nama-nama burung yang dihidupkan oleh Nabi Ibrahim as., penentuan "bagian" tubuh orang yang dibunuh yang dipukulkan dengan bagian tubuh sapi, jenis pohon yang diajak berbicara oleh Nabi Musa as., dan lainnya, yang (mubham) tidak dijelaskan Allah dalam al-Qur'an. Yang kesemuanya tidak mempunyai faedah/manfaat untuk menentukannya.²⁸

Contoh mengetahui bagian mubham yang dapat memberi faedah, misalnya dalam QS. Al-Ahqaf (46): 17;

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَفْغِيَانِ اللَّهَ
وَوَيْلٌ لَكَ ءَامِنٌ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسْطِيزُ الْأَعْلَوِينَ

Terjemahnya: Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? Lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka".²⁹

Dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa Marwan bin al-Hakam menganggap bahwa ayat ini turun kepada Abd al-Rahman bin Abu Bakar, putra Abu Bakar al-Siddiq, yang sebelumnya bernama Abdul Ka'bah lalu nama

²⁸ Muhammad Zainhum (pen-Tahqiq), *Sifatullah wa Usul al-Tafsir 'Inda Ibn Taimiyah* (Cet. I; Kairo: Dar al-Rasyad, 1992), h. 70

²⁹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 825.

tersebut diganti oleh Nabi saw. Namun hal tersebut dibantah oleh 'Aisyah ra. bahwa Allah swt. tidak menurunkan ayat al-Qur'an menyangkut kami, kecuali menurunkan keterbebasanku dari isu negatif yang disebarkan oleh kaum munafik, sebagaimana dalam QS. Al-Nur (24): 11.³⁰

Contoh mengetahui bagian mubham yang tidak dapat memberi faedah, misalnya dalam QS. Al-Kahfi (18): 18;

وَحَسَبُهُمْ أَيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَSِطٌ ذِرَاعِيهِ بِالْوَصِيدِ
لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلَمْتُمْ مِنْهُمْ رُعبًا

Terjemahannya: Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balikbalikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.³¹

Imam al-Sinqiti, sebagaimana ditulis oleh Khalid ibn 'Usman al-Sabt menyatakan, bahwa para mufassirin ada yang mengemukakan tentang nama anjingnya. Di antara mereka ada yang mengatakan, nama anjingnya adalah Qitmira, yang lain mengatakan; namanya Hamran dan sebagainya. Dalam al-Qur'an sendiri banyak sekali hal yang tidak dijelaskan Allah dan Rasul-Nya kepada kita, bahkan tidak ada penjelasannya sedikitpun, dan mencarinya pun tidak ada manfaatnya.

Banyak pula dari kalangan mufassirin yang berusaha menyebutkan berbagai pendapat. Misalnya warna anjing ashab al-kahfi, namanya, bagian tubuh yang dipukulkan orang yang terbunuh dari sapi bani Israil, juga nama anak yang dibunuh oleh Nabi Khidr lalu Musa mengingkari pembunuhan tersebut. Demikian pula mengenai jenis pohon yang dibuat perahu oleh Nabi Nuh as., berapa panjang dan lebarnya dan berapa lapis kayu perahu tersebut, dan lain sebagainya yang tidak ada manfaat untuk mencarinya dan tidak ada dalil yang menetapkannya.

Kaidah Ketiga: Ilmu mengenai mubham tergantung kepada dalil naqli saja dan tidak ada peluang bagi masuknya unsur ra'yu (pendapat).³²

Kemubhaman dalam Al-Qur'an juga diketahui dari Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam ayat lain atau ditunjukkan oleh konteksnya. Sebagaimana pula dapat diketahui dari hadis Nabi saw., aqwal al-sahabah yang menyaksikan turunnya wahyu dan mengetahui sebab nuzulnya. Adapun yang bersumber dari *isra'iliyat* dan tidak ada dalil yang menunjukkan kesahihannya baik dari al-Qur'an maupun al-sunnah, maka sikap *tawaqquf* yang dilakukan.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 412.

³¹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 445.

³² Khalid ibn 'Usman al-Sabt, *op. cit.*, h. 719. Lihat juga al-Allamah Abu al-Fadl 'Abdurahman al-Hafiz Jalaluddin Abdurahman al-Suyuti, *op. cit.*, h. 78.

Ibn Taimiyah berkata; beberapa hal ini untuk mengetahuinya melalui jalur riwayat. Bila riwayatnya sahih dari Nabi saw., misalnya nama sahabat (guru) Nabi Musa as. adalah Nabi Khidr as., maka hal tersebut dapat diterima. Maka bila tidak ada riwayatnya, maka tidak dapat diterima, termasuk riwayat yang bersumber dari Ahl Al-kitab, maka hal ini tidak boleh dibenarkan atau didustakan kecuali ada hujjah (dalil) yang mendukung hal tersebut.

Contoh yang ada penjelasannya dari Al-Qur'an. Misalnya dalam QS. Al-Fatihah (1): 4;

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Terjemahannya: Yang menguasai [4]³³ di Hari Pembalasan [5]³⁴

Penjelasan dari ayat tersebut di atas terdapat pada ayat QS. Al-Infitar (82): 17-19;

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا
وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿٩﴾

Terjemahannya: Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.³⁵

Contoh lainnya dalam QS. Al-Fatihah (1): 7;

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Terjemahannya: (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.³⁶

Penjelasan ayat ini terdapat pada ayat QS. Al-Nisa (4): 69;

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Terjemahannya: Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat

³³ [4] *Malik* (yang menguasai) dengan memanjangkan mim, ia berarti: pemilik. dapat pula dibaca dengan *Malik* (dengan memendekkan mim), artinya: Raja.

³⁴ [5] *Yaum al-Din* (hari Pembalasan): hari yang diwaktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk. *Yaum al-Din* disebut juga *Yaum al-Qiyamah*, *Yaum al-Hisab*, *Yaum al-Jaza'* dan sebagainya. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 5.

³⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 1033.

³⁶ *Ibid.*, h. 6.

oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para siddiqin³⁷, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.³⁸

Contoh berikutnya dalam QS. Al-Baqarah (2): 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنَّ اِيْنَۙ اَعْلَمُۙ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahannya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."³⁹

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Adam as., karena sesuai dengan konteksnya. Contoh lainnya dalam QS. Al-Anbiya (21): 87;

وَدَا الْتُوْنِۙ اِذْ ذَهَبَ مُغْمَضًاۙ فَظَنَّ اَنْ لَّنْ نَّقْدِرَ عَلَيْهِۙ فَنَادٰۤى فِى الظُّلُمٰتِ اَنْ لَّا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ
سُبْحٰنَكَ اِنِّىۙ كُنْتُ مِنَ الظَّٰلِمِيْنَ

Terjemahannya: Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap^[967]⁴⁰: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."⁴¹

Ayat ini dijelaskan dalam ayat QS. Al-Saffat (37): 139-142. Contoh selanjutnya dalam QS. Al-Syams (91): 13, tentang Rasulullah yang dimaksud adalah Nabi Saleh as sebagaimana dalam QS. Al-A'raf (7): 77. Contoh yang ada penjelasannya dari al-Sunnah (hadis). Misalnya firman Allah yang menyebutkan tentang Nabi Ibrahim as., dalam QS. Ibrahim (14): 37; Ayat ini dijelaskan dari al-Sunnah (hadis) bahwa yang dimaksud adalah Nabi Ismail as. Demikian pula contoh lainnya dalam QS. Abasa (80): 2. Dalam ayat ini yang dimaksud adalah 'Abdullah bin Ummu Maktum. Selanjutnya contoh lainnya dalam QS. al-Kahfi (18): 65.

Contoh yang ada penjelasannya dari sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu. Misalnya firman Allah dalam QS. Al-Taubah (9): 106; Bahwa yang dimaksud orang-orang lain yang ditangguhkan di dalam ayat tersebut yaitu

³⁷ *Ibid.*, h. 130.

³⁸ *Ibid.*, h. 130.

³⁹ *Ibid.*, h. 13.

⁴⁰ [967] yang dimaksud dengan keadaan yang sangat gelap ialah didalam perut ikan, di dalam laut dan di malam hari.

⁴¹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 506.

Hilal bin Umayyah, Ka'ab bin Malik, dan Murarah bin al-Rabi' sebagaimana dalam ayat QS. Al-Taubah (9): 118.

3. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Mubham adalah suatu lafaz yang maknanya tidak jelas, sehingga untuk memahaminya diperlukan dalil lain. Menurut istilah yaitu semua lafaz yang termaktub dalam Al-Qur'an tanpa menyebutkannya secara spesifik atau sesuatu yang tertentu yang dikenal, baik dari manusia maupun selainnya. Ilmu tentang mubhamat merupakan salah satu disiplin ilmu Al-Qur'an yang hanya bersumber pada penukilan (periwayatan). Sebab-sebab atas ketidakjelasan (mubham) dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Di antaranya karena suatu ayat yang mubham telah dijelaskan pada ayat lainnya. Dan karena yang diharapkan sudah jelas karena popularitasnya.

Kaidah-kaidah mubham, yaitu; (a) tidak diperlukan mencari hal-hal yang mubham yang telah diberitakan Allah swt., karena hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. (b) Pada dasarnya bahwa apa saja yang lafaznya mubham dalam Al-Qur'an, maka tidak diperlukan berpanjang lebar untuk mengetahuinya. (c) Ilmu mengenai mubham tergantung kepada dalil naqli saja dan tidak ada peluang bagi masuknya unsur ra'yu (pendapat).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Fanisan, Su'ud ibn 'Abdillah. *Ikhtilaf al-Mufassirin; Asbabuhu wa Asaruhu* Cet. I; Riyad: Dar Syabiliya, 1997.

Al-Sabt, Khalid ibn 'Usman. *Qawa'id al-Tafsir; Jam'an wa Dirasatan*, Jilid II Cet. I; Madinah: Dar Ibn 'Affan, 1421H.

Al-Suyuti, Al-Allamah Abu al-Fadl 'Abdurahman al-Hafiz Jalaluddin Abdurahman. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid IV Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.th.

Dahlan (et.al), Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid IV Cet. I; Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 1996.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Tiba'at al-Mushaf, 1418 H.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1998.

-----, *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12 Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009.